**HUBUNGAN SELF CONTROL DENGAN PERILAKU CYBERLOAFING PADA PEGAWAI SEKRETARIAT DAERAH KABUPATEN BULELENG**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF CONTROL AND CYBERLOAFING BEHAVIOR OF REGIONAL SECRETARIAT EMPLOYEES IN BULELENG REGENCY***

Bea Subrahim1 & Rahma Widyana2

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

<18081605@student.mercubuana-yogya.ac.id> & <rahma@mercubuana-yogya.ac.id>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self control* dengan perilaku *cyberloafing* pada pegawai sekretariat daerah kabupaten Buleleng. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 80 pegawai. Metode pengumpulan data menggunakan Skala *Cyberloafing* dan *Self Control*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan program SPSS. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,650 dengan p=0,000 (p<0,050). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self control* dengan perilaku *cyberloafing* pada pegawai sekretariat daerah kabupaten Buleleng. Hal ini berarti bahwa semakin rendah *self control* yang dimiliki pegawai, maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* yang dilakukan, sebaliknya semakin tinggi *self control* yang dimiliki oleh pegawai maka semakin rendah perilaku *cyberloafing* yang dilakukan. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R2) antara *self control* dengan *cyberloafing* sebesar 0,442, yang berarti sumbangan *self control* terhadap perilaku *cyberloafing* sebesar 44,2% dan sisanya sebanyak 55,8% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata Kunci***: Cyberloafing, Self Control, Pegawai Setda*

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between self-control and cyberloafing behavior in Buleleng district secretariat employees. Subjects in this study amounted to 80 employees. The data collection method uses the Cyberloafing Scale and Self Control. The data analysis technique used is Pearson's Product Moment correlation with the SPSS program. Based on the results of data analysis, the correlation coefficient was -0.650 with p=0.000 (p<0.050). These results indicate that there is a negative relationship between self-control and cyberloafing behavior in Buleleng district secretariat employees. This means that the lower the employee's self control, the higher the cyberloafing behavior is carried out, conversely the higher the employee's self control, the lower the cyberloafing behavior is carried out. Acceptance of the hypothesis in this study shows that the coefficient of determination (R2) between self control and cyberloafing is 0.442, which means that the contribution of self control to cyberloafing behavior is 44.2% and the remaining 55.8% is influenced by other factors not examined in this study.*

***Keywords****: Cyberloafing, Self Control, Regional Secretariat Employees*

**PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi sekarang ini, kebutuhan internet sudah menjadi bagian yang dianggap sangat penting bagi kebanyakan orang. Karena internet mampu mengakses dan mendapatkan informasi dengan begitu mudah dan cepat. Demikian pula halnya pada instansi pemerintahan, dalam hal ini para pegawai negeri sipil. Melalui internet tentunya para pegawai dapat mengakses berbagai informasi yang sesuai dengan kebutuhan atau kepentingan pekerjaan mereka sehingga dapat mempermudah pegawai dalam tugas dan fungsinya sebagai pelayan masyarakat. Bahkan instansi pemerintahan memfasilitasi satu komputer setiap pegawainya dengan didukung separangkat teknologi berbasis internet. Keberadaan fasilitas komputer dan internet dapat membantu pegawai negeri sipil dalam menyelesaikan tugasnya dengan cepat dan efesien, meningkatkan kreatifitas pegawai, membantu karakter pelayanan kepada masyarakat dengan berbasis teknologi modern sehingga dapat menghemat waktu dan biaya anggaran instansi pemerintahan (Nisaurrahmadani, 2012).

Salah satu instansi yang memberikan fasilitas internet kepada pegawainya adalah Sekretariat Daerah Kabupaten Buleleng. Sekretariat Daerah menurut UU 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 209 ayat (1) huruf a dan ayat (2) huruf a dipimpin oleh Sekretaris Daerah. Sekretaris Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki tugas untuk membantu kepala daerah dalam penyusunan kebijakan dan pengoordinasian administratif terhadap pelaksanaan tugas Perangkat Daerah serta pelayanan administratif. Oleh karena itu dengan kegiatan para pegawai negeri sipil di instansi tersebut lebih banyak dilakukan di dalam kantor, serta fasilitas internet instansi yang cukup tersedia sehingga memungkinkan bisa membantu pegawai negeri sipil dalam menyelesaikan tugasnya dengan efesien dan cepat dalam membantu pelayanan kepada masyarakat. Serta diharapkan fasilitas internet yang di sediakan tidak dipersalahgunakan oleh para pegawai dengan aktivitas lainnya.

Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019-2020 mengenai pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia memperlihatkan bahwa jumlah pengguna internet terus meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8.9%. Sementara penetrasi pengguna internet sebesar 73,7%, dibandingkan tahun 2018 sebesar 64,8%. Data lain menunjukkan bahwa 14,1% pengguna internet di Indonesia berusia 20-24 tahun dan 13,1% berusia 25-29 tahun. Rata-rata sebesar 51,5% mereka menggunakan internet untuk mengakses media sosial dan 32,9% komunikasi lewat pesan. Selain itu juga menurut hasil survey yang dilakukan APJII (2019-2020) mayoritas pengguna internet di Indonesia bekerja sebagai pelajar, mahasiswa, pegawai/karyawan.

Hadirnya internet memang telah banyak memberi kemudahan dan keuntungan bagi para pegawai. Internet telah merubah cara instansi dalam aktivitasnya dengan menawarkan komunikasi yang cepat dan meningkatkan akses dan distribusi informasi (Henle & Blanchard, 2008). Namun hadirnya dan keberadaan internet bagi pegawai negeri sipil ini seolah menjadi keuntungan tersendiri yang pada akhirnya berdampak positif dan negatif jika disalahgunakan. Karena selain menjadi sumber informasi, mempermudah, serta mempercepat pekerjaan dan meningkatkan kreativitas pegawai. Intenet juga menyediakan akses bagi pegawai ke taman bermain terbesar di dunia. Menurut Herdiati dkk (2015) dampak dari fasilitas atau penerapan komputerisasi dan internet ternyata juga membuat kemalasan pegawai dengan kewajiban ataupun tugasnya, serta membuat penurunan produktivitas pegawai karena kurangnya fokus pada pekerjaan, hal ini tentunya dapat merugikan instansi atau organisasi. Perilaku pegawai inilah yang disebut dengan *cyberloafing*.

Askew (2012) menyatakan bahwa *cyberloafing* merupakan perilaku yang terjadi ketika pegawai menggunakan berbagai jenis perangkat komputer (seperti *desktop, cell-phone, tablet*) saat bekerja untuk aktivitas non-destruktif di mana supervisor pegawai tidak menganggap perilaku itu berhubungan dengan pekerjaan. Menurut Henle dan Blanchard (2012) perilaku *cyberloafing* didefinisikan sebagai aktivitas mengakses internet saat jam kerja untuk tujuan pribadi pada pegawai saat jam kerja. Perilaku *cyberloafing* itu sendiri menurut Henle dan Blanchard (2008) terdiri *dari serious cyberloafing* dan *minor cyberloafing*. *Minor cyberloafing* yaitu perilaku *cyberloafing* untuk penggunaan internet seperti mengirim dan menerima email pribadi, bermain game online, instant messaging dan sebagainya, sedangkan *serious cyberloafing* adalah penggunaan internet untuk hal yang lebih serius dan berbahaya seperti bermain judi online, ataupun membuka situs terlarang atau pornografi. Lim dan Teo (2005) juga mengemukakan bahwa perilaku *cyberloafing* bisa diukur melalui aspek *email activities* dan *browsing activities*. *Email activities* ini mencakup segala bentuk aktivitas *email* untuk kepentingan pribadi. Misalnya mengirim, menerima dan memeriksa surat elektronik di saat jam kerja sedangkan *browsing activities* ini mencakup segala bentuk akitivitas atau kegiatan menjelajahi berbagai situs web yang mana tidak berkaitan dengan kepentingan pekerjaan. Misalnya mengakses media sosial, situs hiburan, olahraga, investasi dll.

Tersedianya fasilitas komputer dan internet diharapkan bisa mendukung pegawai dalam penyelesaian tugas-tugasnya dan dapat meningkatkan kualitas maupun produktifias pada kinerja pegawai ternyata telah disalahgunakan oleh para pegawai (Astri, 2014). Faktanya dilapangan sendiri masih banyak pegawai yang memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh instansi untuk kepentingan pribadi, bahkan sekarang ini yang paling banyak yaitu perilaku *cyberloafing* yaitu menggunakan fasilitas komputer dan internet saat jam kerja dengan tujuan bukan untuk kepentingan pekerjaan, melainkan hanya untuk kepentingan ataupun kesenangan pribadi (Ardilasari & Firmanto, 2017). Fasilitas komputer dan internet tentunya tidak dapat dihilangkan dari masa kerja pegawai, karena keduanya bagian dari perluasan jaringan lokal dan jaringan internet global. Serta *cyberloafing* adalah fakta yang umum sekarang ini, karena dalam setiap orgnisasi atau instansi pemerintahan semakin memiliki akses internet yang berkecepatan tinggi yang diperlukan untuk komunikasi, pekerjaan dll.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa pegawai sekretariat daerah kabupaten Buleleng pada tanggal 5 April 2022, diperoleh data bahwa fasilitas internet (*wifi*) yang tersedia pada sekretariat daerah kabupaten Buleleng ada 9 titik yang berada di dalam maupun di luar ruangan, serta fasilitas komputer juga tersedia di berbagai bagian, tapi yang paling dominan berada pada bagian administrasi, karena tugasnya yang lebih berada dalam ruangan yang justru terlihat sering berinteraksi online seperti mengecek *e-mail*, dan membalas pesan dengan aplikasi *whatsapp* yang menggunakan internet di kantor pada saat jam kerja. Pegawai juga menyebutkan bahwa di era sekarang ini mereka tidak bisa terlepas dari internet dan mereka sangat bergantung pada internet dalam melakukan pekerjaannya di kantor, baik dalam pengerjaan tugas pokok mereka maupun lainnya. Serta dimana dalam beberapa kesempatan para pegawai pada beberapa bagian melakukan kelalaian dalam mengerjakan tugas mereka, padahal di saat jam kerja mereka malah memanfaatkan internet untuk bermain game, *facebook*, *youtube*, *instagram*, dan juga *whatsapp* dan lain-lain yang tidak berkaitan dengan pekerjaan. Para pegawai juga menganggap hal tersebut wajar, karena yang dilakukannya di sela-sela jam kerja sebagai bentuk refreshing dari tugas atau pekerjaan mereka. Kehadiran sikap inilah yang berpotensi membuat kinerja menurun dan sering terjadi keterlambatan dalam mengerjakan tugas pokok mereka dan tidak jarang sering terjadi kesalahan dalam mengerjakan tugas pokok yang dapat berdampak negatif pada instansi yaitu sekretariat daerah kabupaten Buleleng.

Perilaku *cyberloafing* di berbagai instansi, dalam hal ini instansi pemerintahan sekretariat daerah kabupaten Buleleng penting untuk diteliti karena meskipun perilaku *cyberloafing* ini dapat memberikan nilai positif bagi karyawan seperti meningkatkan kreativitas, perilaku ini juga dapat memberikan dampak yang cukup serius bagi instansi yang tetap membiarkan perilaku ini tetap berlangsung. Menurut Herdiati dkk (2015) perilaku ini dapat berdampak pada penurunan produktivitas karyawan sebesar 30% sampai dengan 40% dan hasil penelitian yang pernah dilakukannya di sebuah universitas di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 50% karyawan bagian administrasi melakukan *cyberloafing*, dengan rata-rata karyawan melakukannya selama satu jam. Selain itu, Ozler dan Polat (2012) juga menjelaskan bahwa perilaku *cyberloafing* dapat menimbulkan dampak negatif bagi instansi atau organisasi, baik dari segi sumber daya maupun dari segi keuangan. Beberapa dampak negatif tersebut seperti kurang disiplinnya pegawai, pelanggaran privasi perusahaan, hilangnya tanggung jawab pribadi, dan biaya yang ditimbulkan akibat pelanggaran hukum terkait. Berdasarkan temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberloafing* dapat menyebabkan penurunan tingkat produktivitas pada pegawai dan tentunya hal ini akan merugikan instansi.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya perilaku *cyberloafing* pada pegawai. Menurut Ozler dan Polat (2012) ada tiga faktor munculnya perilaku *cyberloafin*g, yaitu faktor individual, faktor organisasi dan faktor situasional. Faktor individual sendiri meliputi banyak hal yaitu persepsi dan sikap pegawai terhadap internet, *habbits* (kebiasaan), faktor demografis, dan *trait* (sifat) personal pegawai. Apabila dilihat dari sifat pegawai, maka sifat seperti *shyness* (perasaan malu), *loneliness* (kesepian), *isolation* (isolasi), *self control*, harga diri, dan *locus of control* dapat mempengaruhi bentuk dari penggunaan internet pegawai. Faktor organisasi juga dapat menentukan kecenderungan pegawai untuk melakukan *cyberloafing* yaitu pembatasan penggunaan internet, hasil yang diharapkan, dukungan manajerial, pandangan rekan kerja tentang norma *cyberloafing*, sikap kerja pegawai dan karakteristik pekerjaan yang pegawai lakukan. Kemudian terakhir faktor situasional yang mana perilaku menyimpang internet biasanya terjadi ketika pegawai memiliki akses terhadap internet di tempat kerja sehingga hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor situasional yang memediasi perilaku ini (Weatherbee, 2010). Salah satu faktor situasional adalah kedekatan jarak (seperti jarak ruangan pegawai) dengan atasan. Kedekatan jarak dengan atasan di kantor secara tidak langsung akan mempengaruhi *cyberloafing*.

Dari uraian mengenai faktor-faktor perilaku *cyberloafing* di atas, maka peneliti berfokus pada faktor individual yaitu sifat pribadi pegawai yaitu *self control* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. *Self control* ini memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam perilaku menyimpang di tempat kerja. Biasanya sifat pegawai yang mempunyai *self control* rendah terlibat dalam perilaku *cyberloafing*. *Self control* merupakan salah satu faktor internal individu yang diduga menyebabkan timbulnya perilaku *cyberloafing* (Ozler & Polat, 2012). *Self control* yang tinggi diduga sangat dibutuhkan untuk mencegah perilaku menyimpang terjadi di tempat kerja. Karena kemampuan menahan keinginan yang tidak sesuai dengan norma di tempat kerja seperti *cyberloafing* dapat mengurangi timbulnya dampak negatif seperti menurunnya produktifitas kerja pegawai dan suatu perilaku dapat menghasilkan konsekuensi positif dan juga negatif, maka dari itu *self control* sangat berperan penting dalam membentuk perilaku pegawai.

Menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) *self control* didefinisikan sebagai kemampuan diri dalam mengontrol pikiran, emosi, impuls (dorongan) serta melakukan regulasi diri dan mengubah kebiasaan. Gufron dan Risnawita (dalam Adhana & Herwanto, 2021) mengungkapkan *self control* adalah variabel psikologis sederhana dikarenakan mencakup tiga konsep seperti kemampuan mengontrol diri yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakininya. *Self control* antara satu individu dengan individu yang lain berbeda-beda. Ada individu yang memiliki *self control* tinggi, sedang, atau bahkan rendah.

Oleh karena itu pegawai yang memiliki *self control* rendah cenderung lebih mungkin melakukan perilaku *cyberloafing* di tempat kerja. Sedangkan pegawai yang memiliki *self control* tinggi cenderung mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan yang akan dilakukan, berhati-hati dalam bekerja, lebih suka melakukan aktivitas mental, peka terhadap kebutuhan orang lain, mampu mengatur emosinya, serta gigih dan tekun dalam bekerja. Dalam penelitian yang dilakukan Sari dan Ratnaningsih (2018) mengenai hubungan kontrol diri dengan intensi *cyberloafing* terhadap pegawai Dinas X Provinsi Jawa Tengah memberikan hasil bahwa individu dengan kontrol diri tinggi memiliki intensi *cyberloafing* yang rendah. Oleh sebab itu, pegawai yang memiliki *self control* tinggi cenderung lebih jarang melakukan perilaku menyimpang di tempat kerja, seperti *cyberloafing*.

Hal ini juga didukung dari hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ardilasari dan Firmanto (2017) pada 90 subjek pegawai negeri sipil bagian administrasi di Dinas Pertanian bahwa ada hubungan negatif antara *self control* dengan perilaku *cyberloafing* dengan besar koefisien korelasi antar kedua variabel adalah -0,206 (p=0,049). Hal ini berarti semakin tinggi *self control* yang dimiliki oleh pegawai negeri sipil maka semakin rendah pula perilaku *cyberloafing* yang dilakukan, sebaliknya semakin rendah *self control* yang dimiliki pegawai negeri sipil maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan lebih lanjut mengenai apakah ada hubungan *self control* dengan perilaku *cyberloafing* pada pegawai sekretariat daerah kabupaten Buleleng?

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan pegawai Sekretariat Daerah Kabupaten Buleleng berjumlah 80 subjek. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah berstatus aktif sebagai pegawai Sekretariat Daerah Kabupaten Buleleng, memiliki *handphone* pribadi dan menggunakan fasilitas kantor (*computer, laptop, wifi*) untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas harian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala *Cyberloafing* dan *Self Control*. Skala *Cyberloafing* yang dibuat peneliti berdasarkan aspek-aspek c*yberloafing* menurut Henle dan Blanchard (2008) yaitu *serious cyberloafing* dan *minor cyberloafing*. Sedangkan Skala *Self Control* yang dibuat peneliti berdasarkan aspek-aspek *self control* menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) yaitu *self dicipline* (disiplin diri), *deliberate*/*non-impulsive* (tindakan non-impulsif), *healty habits* (kebiasaan sehat), *work ethic* (etika kerja) dan *reliability* (ketahanan/keandalan).

Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan bantuan program SPSS. Alasannya yaitu untuk mengetahui besarnya koefisien kolerasi atau hubungan antara variabel bebas (*Self Control*) dengan variabel terikat (*Cyberloafing*).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh dari skala *cyberloafing* dan skala *self control*. Data penelitian ini digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan skor hipotetik (yang dimungkinkan) dengan data empirik (didapat dari subjek penelitian). Data skor hipotetik dan skor empirik yang dideskripsikan berisikan fungsi-fungsi statistika dasar yang meliputi, skor minimum, skor maksimum, jarak sebaran (range), standar deviasi, dan rata-rata (mean).

Hasil analisis jumlah aitem pada skala *cyberloafing* pada pegawai sekretariat daerah kabupaten Buleleng sebanyak 23 aitem. Skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Skor minimal hipotetiknya adalah (1 x N aitem) 1 x 23 = 23 dan skor maksimal hipotetiknya adalah (4 x N aitem) 4 x 23 = 92. Rerata (Mean) hipotetiknya sebesar (92 + 23) : 2 = 57,5. Selanjutnya jarak sebaran data hipotetik 92 – 23 = 69 dan standar deviasi (92-23) : 6 = 11,5.

Hasil analisis jumlah aitem pada skala *self control* sebanyak 24 aitem. Skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Skor minimal hipotetiknya adalah (1 x N aitem) 1 x 24 = 24 dan skor maksimal hipotetiknya adalah (4 x N aitem) 4 x 24 = 96. Rerata (Mean) hipotetiknya sebesar (96 + 24) : 2 = 60. Selanjutnya jarak sebaran data hipotetik 96 – 24 = 72 dan standar deviasi (96-24) : 6 = 12.

Hasil analisis pada data empirik skala *cyberloafing* diperoleh skor minimal 26, skor maksimal 53, rata-rata empirik 38,56 dan standar deviasi 5,789. Hasil selanjutnya data empirik dari skala *self control* diperoleh data empirik dengan skor minimal 67, skor maksimal 92, rata-rata empirik 79,96 dan standar deviasi 6,383.

Berdasarkan data deskriptif diatas, maka dapat dilakukan pengkategorian pada kedua variabel penelitian. Berdasarkan hasil pada kategorisasi dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki atau berada pada kategori *cyberloafing* rendah sebanyak 67 subjek (83,8%), sedang sebanyak 13 subjek (16,3%) dan tinggi sebanyak 0%. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa dari hasil kategorisasi berdasarkan skor *cyberloafing* yang diperoleh subjek dalam penelitian mayoritas memiliki *cyberloafing* yang cenderung rendah. Berdasarkan hasil pada kategorisasi dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki atau berada pada kategori *self control* rendah sebanyak 0%, sedang sebanyak 7 subjek (8,8%) dan tinggi sebanyak 73 subjek (91,3%). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa dari hasil kategorisasi berdasarkan skor *self control* yang diperoleh subjek dalam penelitian mayoritas memiliki *self control* yang cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang sudah dilakukan terhadap variabel *cyberloafing* diperoleh KS-Z = 0,106 dengan p = 0,026, maka yang berarti sebaran data variabel *cyberloafing* mengikuti sebaran data yang tidak normal. Tetapi selain menggunakan teknik analisis model *one sample Kolmogorov-Smirnov* (KS-Z), pengujian normalitas dapat dilakukan menggunakan grafik normal Q-Q Plot. Menurut Ghozali (2011), normal probability plot adalah membandingkan distribusi komulatif dari distribusi normal dengan dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini, jika titik-titik atau data menyebar disekitar garis diagonal sebagai representasi pola distribusi normal, berarti model memenuhi asumsi normalitas atau dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Di lihat dari normal Q-Q Plot *cyberloafing* kebanyakan titik-titik berada sangat dekat dengan garis atau bahkan ada yang menempel pada garis, serta mengikuti garis diagonal. Maka yang berarti dapat simpulkan jika data *cyberloafing* mengikuti distribusi normal. Sedangkan pada variabel *self control* diperoleh KS-Z = 0,094 dengan p = 0,077, berarti sebaran data pada variabel *self control* mengikuti sebaran data yang normal.

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji atau mengetahui apakah hubungan antar variabel perilaku *cyberloafing* dan *self control* linier atau tidak. Berdasarkan hasil uji linieritas yang sudah dilakukan, diperoleh F = 56,557 dan p = 0,000 berarti hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel perilaku *cyberloafing* dengan *self control* merupakan hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil analisi *product moment* (*pearson correlation*) yang sudah dilakukan, diperoleh koefisien korelasi (rxy) = -0,650 dengan p = 0,000 (p < 0,01) yang berarti ada hubungan negatif antara *self control* dengan perilaku *cyberloafing* pada pegawai sekretariat daerah kabupaten Buleleng. Hal ini berarti bahwa semakin rendah *self control* yang dimiliki pegawai, maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* yang dilakukan, sebaliknya semakin tinggi *self control* yang dimiliki oleh pegawai maka semakin rendah perilaku *cyberloafing* yang dilakukan oleh pegawai. Berarti hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Selain itu juga, hasil analisis data tersebut menunjukkan nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,442 yang artinya sumbangan yang diberikan variabel *self control* untuk *cyberloafing* yaitusebesar 44,2% dan sisanya 55,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Instansi

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan bagi instansi atau organisasi memberikan informasi atau pelatihan mengenai *self control* pada pegawai, supaya pegawai dapat mengontrol dan mengendalikan perilaku c*yberloafing* saat bekerja. Serta disarankan instansi atau organisasi dapat membuat kebijakan terkait pemanfaatan internet oleh pegawai sebagaimana mestinya. Serta disarankan bagi pemangku kebijakan instansi dapat membuat kebijakan terkait pemanfaatan internet oleh pegawai sebagaimana mestinya. Agar pegawai dapat mengontrol perilakunya saat jam kerja, seperti tetap fokus pada pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya serta tidak melakukan perilaku yang menyimpang, seperti *cyberloafing*.

1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini pegawai cenderung memiliki perilaku *cyberloafing* yang rendah dan *self control* cenderung tinggi, maka diharapkan pegawai tetap mempertahankan hal itu agar terhindar dari perilaku yang akan merugikan instansi atau organisasi nantinya. Salah satu caranya dengan menggunakan fasilitas intansi yang ada, seperti penggunaan internet dengan semestinya dan melakukan aktivitas-aktivitas positif yang tidak melanggar peraturan instansi.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam lagi faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberloafing*, karena dalam penelitian ini hanya menggunakkan satu variabel yaitu *self control*. Maka dari itu peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis disarankan menggunakan faktor-faktor lainnya seperti, diantaranya adalah *kesepian*, *isolation*, s*hyness*, kebiasaan dan adiksi internet, *locus of control*, harga diri, faktor demografis, pembatasan penggunaan internet, keinginan untuk terlibat, norma sosial, sikap kerja pegawai serta faktor situasional.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self control* dengan perilaku *cyberloafing* pada pegawai sekretariat daerah kabupaten Buleleng. Dengan koefisien korelasi (rxy) = -0,650 dengan p = 0,000 (p < 0,01). Hal ini yang berarti menunjukkan bahwa semakin rendah *self control* yang dimiliki oleh pegawai maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* yang dilakukan. Sebaliknya semakin tinggi *self control* yang dimiliki pegawai, maka semakin rendah perilaku *cyberloafing* yang dilakukan oleh pegawai. Serta variabel *self control* memberi sumbangan sebesar 44,2% terhadap *cyberloafing* dan sisanya 55,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Askew, K. (2012). *The relationship between cyberloafing and task performance and an examination of the theory of planned behavior as a model of cyberloafing*. University of South Florida.

Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Edisi I. Yogjakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2015). Metode Penelitian . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ardilasari, N. (2017). Hubungan Self Control Dengan Perilaku Cyberloafing Pada Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *5*(1), 19-39.

Astri, Y., & Zahreni, S. (2018). Pengaruh Iklim Organisasi terhadap Perilaku Cyberloafing pada Karyawan PT X: Effect of Organization Climate on Cyberloafing Behavior in Employees of PT X. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, *13*(1), 16-26.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2). Diunduh dari <https://apjii.or.id/survei>.

Adhana, W., & Herwanto, J. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Stres Kerja Dengan Perilaku Cyberloafing Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Kantor Pelayanan Bea Dan Cukai Kota Pekanbaru. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, *2*(2), 144-153.

Blanchard, A. L., & Henle, C. A. (2008). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computers in human behavior*, *24*(3), 1067-1084.

Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Herdiati, M. F., Sujoso, A. D. P., & Hartanti, R. I. (2015). Pengaruh stresor kerja dan persepsi sanksi organisasi terhadap perilaku cyberloafing di universitas jember (The Impact of Work Stressors and Organizational Sanctions Perception on Cyberloafing Behavior in Jember University). *Pustaka Kesehatan*, *3*(1), 179-185.

Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self‐control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of personality*, *72*(2), 271-324.

Lim, V. K. (2002). The IT way of loafing on the job: Cyberloafing, neutralizing and organizational justice. *Journal of organizational behavior: the international journal of industrial, occupational and Organizational Psychology and Behavior*, *23*(5), 675-694.

Lim, V. K., & Teo, T. S. (2005). Prevalence, perceived seriousness, justification and regulation of cyberloafing in Singapore: An exploratory study. *Information & Management*, *42*(8), 1081-1093.

Nisaurrahmadani, H. S. (2012). Hubungan stress kerja dengan perilaku cyberloafing pada karyawan administrasi. Digilib UMM: Universitas Muhammadiyah Malang

Ozler, D. E., & Polat, G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations: Determinants and impacts. *International Journal of eBusiness and eGovernment Studies*, *4*(2), 1-15.

Quinn, J. M., Pascoe, A., Wood, W., & Neal, D. T. (2010). Can’t control yourself? Monitor those bad habits. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *36*(4), 499-511.

Sari, S. L., & Ratnaningsih, I. Z. (2020). Hubungan antara kontrol diri dengan intensi cyberloafing pada pegawai dinas x Provinsi Jawa Tengah. *Empati*, *7*(2), 572-574.

Shintia, D., & Taufik, T. (2019). Hubungan Self Awareness dengan Perilaku Cyberloafing pada PNS di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, *2019*(1).

Swanepol, R. (2012). Self-control and integrity as antecedents of deviant workplace behaviour. *Minor Dissertation*. *University of Johannesburg*.

Romadhani, R. K. (2020). Anteseden Cyberloafing pada Karyawan Perusahaan Start-up. *Acta Psychologia*, *2*(2), 173-182.

Rachdianti, Y. (2011). Hubungan antara self control dengan intensitas penggunaan internet remaja akhir.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Weatherbee, T. G. (2010). Counterproductive use of technology at work: Information & communications technologies and cyberdeviancy. *Human Resource Management Review*, *20*(1), 35-44.